

ANALISIS PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN

Erlina Sofiana¹, Musabihatul Kudsiah², Sopiyan Haeranun³

^{1,2,3}PPG Universitas Hamzanwadi

¹erlinasm509@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' perceptions, the practical implementation, and the supporting and inhibiting factors in the application of Deep Learning by fifth-grade teachers at SDN 1 Sukamulia, one of the model schools for deep learning implementation in West Nusa Tenggara Province. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving two fifth-grade teachers and the school principal as a supporting data source, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with data validity tested through source and method triangulation. The results show that teachers have a fairly comprehensive understanding of the Deep Learning approach, encompassing the eight graduate profile dimensions, three learning principles (mindful, meaningful, and joyful), three learning experiences, and four learning frameworks, and consider this approach relevant to learning needs that connect material with students' real-life experiences. In practice, teachers encountered difficulties in developing teaching modules, particularly in classifying learning activities according to the three principles, with varying levels of optimization observed between the two teachers studied. The main supporting factors include the principal's active role as a facilitator and pedagogical leader, the availability of adequate technological facilities, and the school's status as a model school, while the inhibiting factors include teachers' difficulties in developing teaching modules or lesson plans aligned with the appropriate learning syntax, as well as in classifying learning activities into the three principles of deep learning. The findings of this study are expected to serve as an evaluation resource for teachers, schools, and education authorities in strengthening the implementation of the deep learning approach in elementary schools.

Keywords: teacher perception, deep learning, elementary school, learning implementation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru, realitas praktik implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) oleh guru kelas V di SDN 1 Sukamulia, salah satu sekolah model penerapan pembelajaran mendalam di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Topik ini masih jarang dikaji, khususnya pada jenjang sekolah dasar,

mengingat Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang relatif baru diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan dua guru kelas V dan kepala sekolah sebagai sumber data pendukung, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup komprehensif terhadap pendekatan Deep Learning, mencakup 8 dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran (berkesadaran, bermakna, menggembirakan), tiga pengalaman belajar, dan empat kerangka pembelajaran, serta menilai pendekatan ini relevan dengan kebutuhan belajar yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dalam praktiknya, guru menemukan kesulitan dalam menyusun modul ajar, khususnya dalam mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran sesuai tiga prinsip tersebut, dengan perbedaan tingkat optimalisasi antara kedua guru yang diteliti. Faktor pendukung utama meliputi peran aktif kepala sekolah sebagai fasilitator dan pemimpin pedagogis, ketersediaan sarana teknologi, serta status sekolah model, sementara faktor penghambat meliputi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar atau RPM yang sesuai dengan sintaks pembelajaran, serta mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip pembelajaran mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, sekolah, dan dinas pendidikan dalam memperkuat implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Pembelajaran Mendalam, Deep Learning, Sekolah Dasar, Implementasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Dinamika pembelajaran abad ke-21 menuntut penguatan tiga kompetensi fundamental, yaitu berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, sebagai prasyarat dalam menghadapi kompleksitas tantangan global yang semakin dinamis. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk merumuskan serangkaian kebijakan strategis di berbagai sektor

pembangunan, tidak terkecuali sektor pendidikan, dengan tujuan utama meningkatkan mutu pendidikan nasional agar mampu melahirkan lulusan yang unggul dan berdaya saing di kancah global. Salah satu manifestasi kebijakan tersebut tercermin dari langkah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) di bawah kepemimpinan Abdul Mu'ti, yang

menginisiasi reorientasi paradigma pembelajaran melalui pendekatan Deep Learning, atau yang dikenal sebagai pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam kini menjadi sorotan utama yang menitikberatkan pada pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan hafalan, Deep Learning lebih mengutamakan pemahaman konseptual yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, praktik pembelajaran yang mengedepankan eksplorasi dan pengalaman langsung terbukti mampu menciptakan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan surface learning yang cenderung berorientasi pada hafalan semata (Kadarismanto & Sari, 2025).

Pendekatan ini mengarahkan pembelajaran pada strategi berbasis eksplorasi dan pemanfaatan teknologi, mencakup pengolahan data, pemecahan masalah, serta kemampuan peserta didik dalam memahami pola, keterkaitan, dan penerapan konsep dalam berbagai konteks kehidupan. Melalui Deep Learning, peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah

dimiliki, lalu mengaplikasikannya pada situasi yang lebih luas dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Deep Learning yang diusulkan oleh Kemendikdasmen terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Prinsip berkesadaran menekankan pentingnya peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, mampu meregulasi diri, serta termotivasi secara intrinsik; prinsip bermakna berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan secara kontekstual untuk mendukung retensi jangka panjang; sementara prinsip menggembirakan tercermin dari suasana belajar yang positif dan memotivasi secara emosional ({Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia}, 2025). Ketiga prinsip ini saling berkaitan dalam membangun pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam beragam situasi. Lebih lanjut,

penerapan Deep Learning memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik (Rahmat & Aripin, 2025).

Pendekatan Deep Learning diharapkan dapat mengoptimalkan capaian pengetahuan peserta didik melalui proses pembelajaran yang dijalani. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya terhadap materi secara mendalam dan terperinci, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya mudah diingat, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, capaian tersebut tidak dapat terwujud dengan sendirinya, sebab keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami serta mengimplementasikannya secara tepat. Oleh karena itu, guru perlu menguasai karakteristik materi, karakteristik peserta didik, serta ketepatan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai guna mendukung penerapan Deep Learning secara efektif. Lebih dari itu, pemahaman terhadap pendekatan

Deep Learning yang perlu dikuasai guru dalam implementasinya tidak sebatas pada cakupan materi yang luas, melainkan juga mencakup pemahaman yang mendalam, kemampuan refleksi kritis, orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Permatasari et al., 2025). Dalam hal ini, untuk membentuk pola pikir Deep Learning di kalangan guru SD dapat dicapai melalui strategi yang sistematis, yang terdiri atas pelatihan profesional guru, inovasi dalam desain kurikulum, serta penerapan metode pembelajaran yang bersifat interaktif (Hendrianty et al., 2024).

Keberhasilan strategi tersebut turut ditentukan oleh persepsi guru terhadap pendekatan yang diterapkan. Persepsi dapat dipahami sebagai keseluruhan proses seseorang dalam memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diterima melalui panca indra, sehingga membentuk suatu makna atau pemahaman tertentu terhadap suatu objek atau fenomena (Syifa & Julia, 2023). Pada akhirnya, persepsi guru terhadap pendekatan

pembelajaran mendalam mencerminkan bentuk komitmen nyata guru untuk terlibat langsung dalam proses transformasi pedagogis. Hal ini menandakan bahwa guru bukan hanya menyetujui konsep pembelajaran mendalam secara teoretis, melainkan juga memahami serta menerapkannya secara konkret dalam praktik pembelajaran (Salimi et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada persepsi guru di SDN 1 Sukamulia terhadap penerapan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran, sebuah topik yang masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini mengangkat dimensi pedagogis dan praktis dari sudut pandang guru sekolah dasar, serta memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana guru memahami dan menerapkan konsep Deep Learning yang masih tergolong baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Melalui kajian ini, diperoleh gambaran mengenai bagaimana persepsi guru turut memengaruhi kesiapan mereka dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut di kelas. Pemilihan SDN 1 Sukamulia sebagai lokasi penelitian menjadi salah satu

pembeda dengan penelitian sebelumnya, mengingat sekolah ini ditetapkan sebagai salah satu sekolah model penerapan pembelajaran mendalam. Status sebagai sekolah model ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab belum banyak penelitian yang mengungkap sejauh mana persepsi dan kesiapan guru di lapangan sejalan dengan ekspektasi dan tujuan penetapan status tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dari penelitian ini ialah 1) Bagaimana persepsi guru terhadap pendekatan Deep Learning? 2) Bagaimana realitas praktik implementasi Deep Learning yang dilaksanakan oleh guru? 3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Deep Learning?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan persepsi guru terhadap pendekatan Deep Learning; 2) mendeskripsikan realitas praktik Deep Learning yang dilaksanakan oleh guru; dan 3) menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Deep Learning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis,

penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai implementasi pendekatan Deep Learning di jenjang Sekolah Dasar, khususnya pada sekolah yang berstatus sebagai sekolah model pembelajaran mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru, sekolah, maupun dinas pendidikan dalam upaya memperkuat kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam secara lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, di mana penekanannya lebih diarahkan pada pemahaman proses serta makna suatu fenomena, bukan sekadar angka atau hasil kuantitatif (Wekke et al., 2019). Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui lebih mendalam persepsi dan praktik guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) di SDN 1 Sukamulia. Sumber data terdiri dari dua guru kelas V dan kepala sekolah sebagai

sumber data pendukung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti sesuai tujuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024).

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai deep learning, sementara observasi partisipatif digunakan untuk mengamati praktik pendekatan ini di kelas. Analisis data yang digunakan mengikuti alur Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara guru, observasi kelas, dan wawancara kepala sekolah. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada partisipan untuk

memastikan ketepatan temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi guru terhadap deep learning di SDN 1 Sukamulia sangat positif karena dengan adanya pendekatan deep learning ini dinilai sangat mampu untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. Guru berpendapat bahwa dengan pendekatan ini memberikan dampak positif kepada murid dengan cara berpikir kritis dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga tidak lepas dari kehidupan sehari-hari murid. Berikut ini sub pembahasan pada artikel ini sebagai berikut.

Persepsi Guru Terhadap Pendekatan Deep Learning

Guru di SDN 1 Sukamulia sudah memahami konsep pembelajaran mendalam. Adapun pemahaman ini ditunjukkan pada wawancara yang telah dilakukan, guru telah memahami Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran yang memiliki 8 dimensi profil lulusan (Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian,

Kesehatan, dan Komunikasi), 3 prinsip deep learning (Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan), 3 pengalaman belajar (Memahami, Mengaplikasikan, Merefleksikan), 4 kerangka pembelajaran (Praktik Pedagogis, Lingkungan Pembelajaran, Pemanfaatan Digital, Kemitraan Pembelajaran).

Dari pemahaman tentang Deep Learning ini guru berpendapat bahwa pembelajaran mendalam sangat relevan dengan kebutuhan belajar saat ini dikarenakan dengan pendekatan ini guru bisa memberikan pembelajaran yang tidak jauh dari kehidupan nyata murid, kemudian dengan pendekatan ini juga dapat menumbuhkan cara berpikir kritis murid dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rivaldi et al., 2025) bahwa guru menilai bahwa pembelajaran mendalam dapat membantu siswa berpikir kritis, lebih memahami konsep, dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu pemahaman konseptual guru juga menunjukkan persepsi positif terhadap dukungan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, penggunaan media pembelajaran berupa teknologi seperti

LCD, maupun TV Merah Putih dan jaringan internet sangat memadai di sekolah dan sudah tercukupi sehingga guru dengan mudah mengaplikasikan fasilitas yang ada, ketika pembelajaran murid terlihat senang jika belajar dengan menonton video pembelajaran dan murid sangat aktif dalam pembelajaran. Temuan ini, sejalan dengan penelitian (Warangkiran et al., 2026) bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Melalui integrasi teknologi digital, proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Pelatihan pembelajaran berbasis Deep Learning pada guru sangat diperlukan untuk membekali mereka dalam menciptakan pembelajaran berkualitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pelatihan tentang Deep Learning sudah sering dilakukan, mengingat kepala sekolah berperan sebagai fasilitator pembelajaran mendalam di sekolah tersebut. Kondisi ini turut menciptakan ruang diskusi yang terbuka, di mana guru dapat dengan

mudah berdiskusi maupun bertanya mengenai hal yang belum mereka pahami kepada kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memberikan dukungan yang kuat kepada guru untuk memperbaiki maupun meningkatkan pemahaman mereka tentang Deep Learning. Selain berdiskusi dengan kepala sekolah, guru juga didorong untuk berkolaborasi dengan sesama guru, mengingat di SDN 1 Sukamulia memiliki 12 wali kelas karena setiap jenjang terdiri atas dua rombongan belajar.

Lebih lanjut pelatihan ini bukan hanya sekedar teori dalam pembelajaran mendalam akan tetapi guru juga diajarkan cara untuk membuat modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Mengingat dalam pendekatan Deep Learning ini tidak ada format baku dari pusat dalam membuat modul ajar atau RPM sehingga kepala sekolah menyesuaikan format yang akan digunakan dalam modul ajar atau RPM tersebut agar dapat dipahami oleh guru. Karena dalam pendekatan Deep Learning ini tidak jauh beda dengan modul ajar pada kurikulum merdeka hanya saja dalam modul ajar atau RPM yang sekarang

menggunakan 8 dimensi profil lulusan sehingga untuk prinsip dan yang lainnya akan disesuaikan dengan alur pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa persepsi guru di SDN 1 Sukamulia yaitu guru memiliki pemahaman cukup komprehensif terhadap pendekatan Deep Learning yang mencakup pemahaman 8 dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran, tiga pengalaman belajar dan empat kerangka pembelajaran. selain itu, guru menilai pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran dan kebutuhan belajar yang mengaitkan dengan kehidupan nyata murid. Selanjutnya persepsi ini sejalan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah serta dukungan kuat dari kepala sekolah serta terus melakukan kolaborasi dengan guru yang lain agar pendekatan pembelajaran ini dapat dipahami secara maksimal.

Praktik Deep Learning Yang Dilaksanakan Oleh Guru

Keberhasilan penerapan Deep Learning dalam pendidikan sangat bergantung pada kesesuaian antara kompetensi guru dan tuntutan yang diharapkan dari pendekatan tersebut. Oleh karena itu, pada praktik

pembelajaran mendalam ini membutuhkan keseimbangan antara kesiapan guru dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilaksanakan menemukan bahwa guru sudah benar-benar paham akan pembelajaran mendalam namun, ada sedikit kesulitan yang dirasakan yaitu ketika menyusun modul ajar yang akan digunakan. Guru merasa kesulitan ketika menentukan alur pembelajaran dengan sintaks pembelajaran yang akan digunakan. Namun, pada praktiknya, guru telah mampu menyesuaikan antara alur pembelajaran yang telah dibuat dengan implementasinya dalam pembelajaran dengan baik. Guru juga telah menonjolkan pengaplikasian teori yang ada di materi dengan kehidupan nyata murid. Proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, baik yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Amelia, 2026).

Meski demikian hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas 5 A mengungkapkan bahwa pada pembuatan modul ajar atau

RPM terdapat kesulitan utama terletak pada kemampuan menentukan katagori kegiatan dalam pembelajaran yang akan digunakan apakah altivitas tersebut termasuk kedalam prinsip bermakna, berkesadaran atau menggembirakan. Sehingga pada praktiknya guru masih merasa bingung dalam mengklasifikasikan penerapan ketiga prinsip tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis Deep Learning serta mengintegrasikan tiga prinsip (berkesadaran, bermakna, menggembirakan) secara bersamaan, akibat minimnya pelatihan resmi mengenai penerapan konsep tersebut

Sebagai pendekatan transformatif, pembelajaran mendalam menekankan pentingnya membangun suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan, dengan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) (Rahmawati et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan

kepala sekolah yang telah melaksanakan observasi di kedua guru tersebut mengatakan bahwa kedua guru kelas 5 telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan urutan yang dalam modul ajarnya. Hanya saja untuk guru kelas 5A pada prinsip memuliakan belum optimal dilaksanakan khususnya pada empat pilar pembelajaran mendalam yakni olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga yang secara holistic perlu diperkuat, begitu juga pada pengaplikasikan dengan kehidupan nyata yang masih perlu ditingkatkan. Sebaliknya untuk guru kelas 5B dinilai telah menerapkan seluruh prinsip tersebut secara terpadu, dan hanya memerlukan penguatan konsistensi dalam praktiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam praktiknya guru menemukan kesulitan pada saat membuat modul ajar, khususnya dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Meski demikian, guru telah mampu menyesuaikan alur pembelajaran yang telah dibuat dengan baik dalam

praktik mengajarnya sehari-hari. Namun, terdapat perbedaan tingkat optimalisasi praktik antara kedua guru: guru kelas 5A masih perlu meningkatkan penerapan prinsip memuliakan, khususnya pada unsur olah hati, olah rasa, dan olah raga, serta pengaplikasian materi dengan kehidupan nyata siswa, sementara guru kelas 5B telah menerapkan seluruh prinsip tersebut secara terpadu dan hanya memerlukan penguatan konsistensi dalam praktiknya.

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Deep Learning

Penerapan pembelajaran mendalam oleh guru tidak terlepas dari berbagai faktor yang turut memengaruhi keberhasilannya, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung utama yang adalah peran aktif kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran mendalam, yang secara rutin memberikan pelatihan serta membuka ruang diskusi terbuka bagi guru untuk bertanya dan berdiskusi mengenai hal-hal yang belum dipahami. Sebagai bentuk dukungan konkret, kepala sekolah turut berinisiatif menyesuaikan format

modul ajar atau RPM, mengingat pendekatan Deep Learning belum memiliki format baku dari pusat, sehingga format yang digunakan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh guru. Peran kepala sekolah sangat krusial dalam mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam (deep learning), mengingat perannya tidak sebatas urusan administratif, melainkan juga sebagai penggerak kepemimpinan pedagogis yang mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi eksplorasi, pemahaman konsep secara mendalam, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa (Syarip Hidayat & Lyesmaya, 2024).

Selain dukungan dari kepala sekolah, guru juga didorong untuk berkolaborasi dengan sesama rekan guru, mengingat SDN 1 Sukumulia memiliki dua belas wali kelas dengan sistem dua rombongan belajar di setiap jenjang. Sekolah juga menetapkan hari belajar guru yang diselenggarakan setiap hari rabu di minggu pertama dan minggu keempat disetiap bulannya hal ini menjadi wadah bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya terutama dalam

memahami pendekatan pembelajaran mendalam. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana teknologi yang memadai, seperti LCD, TV Merah Putih, dan jaringan internet, yang tergolong memadai meskipun sekolah ini berada di wilayah pedesaan, sehingga memudahkan guru mengaplikasikan media pembelajaran berbasis digital dan membuat murid lebih aktif dan antusias dalam belajar. Status SDN 1 Sukamulia sebagai salah satu sekolah model penerapan pembelajaran mendalam di Provinsi Nusa Tenggara Barat turut menjadi faktor pendukung, karena mendorong perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dari pihak sekolah maupun dinas terkait.

Di sisi lain, ditemukan pula beberapa faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran mendalam. Faktor utama adalah kesulitan guru dalam menyusun modul ajar, khususnya dalam menentukan alur dan sintaks pembelajaran yang sesuai, mengingat pendekatan Deep Learning belum memiliki format modul ajar baku dari pusat. RPM berfungsi sebagai perangkat konseptual yang menjembatani prinsip pembelajaran mendalam dengan praktik pembelajaran di kelas, namun

efektivitasnya sangat bergantung pada penguasaan kompetensi pedagogis guru (Fauzia et al., 2026). Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa kesulitan guru dalam menyusun modul ajar berbasis Deep Learning turut disebabkan oleh minimnya pelatihan resmi yang secara khusus membahas penerapan teknis pendekatan tersebut di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam oleh guru kelas V di SDN 1 Sukamulia dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi peran aktif kepala sekolah sebagai fasilitator dan pemimpin pedagogis, yang secara rutin memberikan pelatihan, membuka ruang diskusi terbuka, serta berinisiatif menyesuaikan format modul ajar agar lebih mudah dipahami guru. Barat turut menjadi faktor pendukung yang memperkuat implementasi

pendekatan ini. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan meliputi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar akibat belum adanya format baku dari pusat, serta kesulitan dalam mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru, realitas praktik implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) oleh guru kelas V di SDN 1 Sukamulia. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru di SDN 1 Sukamulia yaitu guru memiliki pemahaman cukup komprehensif terhadap pendekatan Deep Learning yang mencakup pemahaman 8 dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran, tiga pengalaman belajar dan empat kerangka pembelajaran. selain itu, guru menilai pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran dan kebutuhan belajar yang mengaitkan dengan kehidupan

nyata murid. Selanjutnya persepsi ini sejalan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah serta dukungan kuat dari kepala sekolah serta terus melakukan kolaborasi dengan guru yang lain agar pendekatan pembelajaran ini dapat di pahami secara maksimal.

Kedua, dalam praktiknya guru menemukan kesulitan pada saat membuat modul ajar, khususnya dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Meski demikian, guru telah mampu menyesuaikan alur pembelajaran yang telah dibuat dengan baik dalam praktik mengajarnya sehari-hari. Namun, terdapat perbedaan tingkat optimalisasi praktik antara kedua guru: guru kelas 5A masih perlu meningkatkan penerapan prinsip memuliakan, khususnya pada unsur olah hati, olah rasa, dan olah raga, serta pengaplikasian materi dengan kehidupan nyata siswa, sementara guru kelas 5B telah menerapkan seluruh prinsip tersebut secara terpadu dan hanya memerlukan penguatan konsistensi dalam praktiknya. beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Ketiga, penerapan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi peran aktif kepala sekolah sebagai fasilitator dan pemimpin pedagogis, yang secara rutin memberikan pelatihan, membuka ruang diskusi terbuka, serta berinisiatif menyesuaikan format modul ajar agar lebih mudah dipahami guru. Status SDN 1 Sukamulia sebagai salah satu sekolah model penerapan pembelajaran mendalam di Provinsi Nusa Tenggara Barat turut menjadi faktor pendukung yang memperkuat implementasi pendekatan ini. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan meliputi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar atau RPM yang sesuai dengan sintaks pembelajaran akibat belum adanya format baku dari pusat, serta kesulitan dalam mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip utama tersebut dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R. (2026). Strategi Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan. Jurnal Ilmu

Manajemen Dan Pendidikan, 03(01), 83–88.

Fauzia, A. D., Febriyanti, A. R., & Agustina, N. E. (2026). Kesenjangan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) : Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal LPTNU Sumedang, 1(1), 20–25.

Hendrianty, Ibrahim, Iskandar, & Mulyasari. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12(3), 1348–1358.

Kadarismanto, & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning sebagai Pilar dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. PEDAGOGIA: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan, 2(1), 11–19.

<https://repository.metanusanantara.com/publications/594139/konsep-deep-learning-sebagai-pilar-dalam-strategi-pendidikan-berkualitas>

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Jakarta: Kemendikdasmen RI. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf

Permatasari, S., Rokhmaniyah, & Hidayah, R. (2025). Persepsi Guru di Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Deep Learning. 8(3), 1951–1960.

Putri, R. E., Afrimon, Diana, R., Amelia, D. L., Nasti, E. D. R.,

- Novemberi, M., Regi Anggara, & Putri, V. D. (2025). Penerapan Modul Ajar dengan Metode Deep Learning untuk Mendorong Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif di SD Negeri 06 Pekan Selasa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widyaswara Indonesia*, 1(3), 89–102.
- Rahmat, & Aripin, S. (2025). Deep learning: Arah baru kurikulum pendidikan di era globalisasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 2143–2477.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Kebijakan Pembelajaran Mendalam : Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1), 1–16.
- Rivaldi, W., Noruzzaini, A., & Yonisa, T. (2025). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Mendalam (Deep Learning Approach) Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Deskriptif Kualitatif. *Pendas: Primary Education Journal Eksplorasi*, 6(2), 9–17.
- Salimi, M., Ariwardoyo, Fauziah, Astuti, & Mutaqin. (2025). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendekatan Pembelajaran Mendalam. *CaXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05(02), 925–935.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarip Hidayat, U., & Lyesmaya, D. (2024). Optimasi Peran Kepala Sekolah Mengelola Pendekatan Deep Learning sebagai Upaya Membentuk Karakter Generasi Alpha : Tantangan dan Peluang. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 399–403.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.361>
- Syifa, N., & Julia, J. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Inovasi Pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi Sebagai Alat Bantu Pencapaian Pembelajaran. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 271.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1707>
- Warangkiran, M. I., Umboh, D., & Rorimpandey, W. H. F. (2026). Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(3), 365–369.
- Wekke, I. S., Aris, Khalifah, & Habe. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42